

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan suatu alat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang berupa bahasa. Sebagaimana definisinya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (BPPB, 2016). Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Korea Universitas Korea definisi bahasa adalah 인간의 사상이나 감정을 표현하고, 의사를 소통하기 위한 소리나 문자 따위의 수단 (민족문화연구원, 2017) yang berarti media seperti huruf atau suara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia dan menyampaikan pesan yang dimaksud yakni terjadinya komunikasi. Maka dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dan mengkomunikasikan maksud yang hendak disampaikan pada lingkungan sosialnya.

Pada pelaksanaannya, komunikasi dan interaksi tidak hanya terjadi dalam latar belakang lingkungan sosial yang budayanya sama namun bisa juga terjadi dalam lingkungan sosial dengan budaya berbeda atau dapat disebut dengan interaksi dan komunikasi antarbudaya. Gudykunst dan Kim (dalam Mulyana, 2016) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut ada karena berbedanya suku bangsa, etnik, ras, kelas sosial, dan sebagainya.

Sejak beberapa tahun ke belakang banyaknya penduduk Korea yang datang dan tinggal sementara di Indonesia untuk waktu yang tidak singkat, begitu pula sebaliknya penduduk Indonesia yang pergi bahkan tinggal sementara di Korea menjadikan interaksi dan komunikasi antarbudaya kedua negara kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya bagi para pelajar bahasa Korea orang Indonesia yang tentunya berkomunikasi secara langsung maupun tidak

langsung menggunakan bahasa Korea dengan penutur asli bahasa Korea. Tentunya dalam bahasa Korea mengandung budaya Korea itu sendiri sehingga pada saat melakukan komunikasi antarbudaya dengan penutur asli Korea dapat terjadi kesalahpahaman apabila penutur asing memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai budaya Korea yang terkandung dalam bahasa Korea, khususnya kesalahpahaman tersebut dapat terjadi pada sapaan salam seperti pada percakapan berikut (data percakapan dikutip dari sumber data penelitian).

- 왕린 : 선배님, 안녕하세요?
 Wangnin : *Seonbaenim, annyeonghaseyo?*
 Kak (senior), selamat siang.
 선배 : 응, 왕린! 밥 먹었어?
 Seonbae : *Eung, Wangnin! Bap meogeosseo?*
 Senior : Oh ya, Wangnin! Sudah makan?
 왕린 : 네, 방금 먹었...
 Wangnin : *Ne, banggeum meogeoss...*
 Ya, barusan sudah mak...
 선배 : 또 보자!
 Seonbae : *Tto boja!*
 Senior : Sampai ketemu lagi!
 왕린 : (앵? 물어놓고 대답도 안 듣네.)
 Wangnin : *(Eng? mureonoko daedapdo an deunne.)*
 (Eh? Hanya tanya dan tidak dengar jawabannya ya.)

Percakapan tersebut terjadi antara Wangnin seorang mahasiswa asing pemelajar bahasa Korea dengan senior atau kakak tingkat orang Korea di mana Wangnin salah memaknai percakapan itu. Wangnin tidak menganggap pertanyaan yang dituturkan seniornya itu sebagai sapaan salam. Wangnin berpikir bahwa pertanyaan seniornya mengenai apakah dia sudah makan atau belum sebagai suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban, tetapi seniornya menuturkan tuturan ‘sudah makan?’ tersebut hanya sebagai sapaan salam yakni untuk membalas salam Wangnin sehingga terjadi kesalahpahaman antara pemelajar asing bahasa Korea dengan orang Korea tersebut.

Kesalahpahaman di atas terjadi karena pemelajar asing bahasa Korea tidak mengetahui pengetahuan yang sama dengan orang Korea mengenai sapaan salam dan terjadi eror pragmatik (*pragmatic errors*) seperti yang diungkapkan oleh Lee (dalam Jo & Go, 2015, hlm. 320) bahwa apabila pemelajar tidak memiliki pengetahuan pragmatis dari bahasa asing yang digunakan maka menjadi mengandalkan bahasa ibunya dan pada saat ini terjadilah eror pragmatik

(*pragmatic errors*) melalui transfer pragmatik (*pragmatic transfer*) dari bahasa ibunya. Selain itu, kesalahpahaman juga dapat terjadi mengenai sapaan salam bahasa Korea karena di antara sapaan salam bahasa Korea terdapat ungkapan yang apabila ditafsirkan sesuai kata-kata penyusunnya maka ungkapan tersebut tidak terlihat seperti sapaan salam atau terlihat tidak sesuai dengan situasinya (Jeong, 2011, hlm. 2). Kim (2011, hlm. 34) mengemukakan bahwa selain sapaan salam, terdapat tuturan-tuturan lain yang digunakan sebagai sapaan salam dalam bahasa Korea.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Korea terdapat sapaan salam yang khas yang biasa digunakan sebagai sapaan salam dan sapaan salam tidak khas yang berasal dari tuturan-tuturan lain yang tidak terlihat seperti sapaan salam. Pada umumnya, sapaan salam yang khas dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan sapaan salam dengan atau tanpa penafsiran pragmatik. Sementara itu, sapaan salam tidak khas yang berupa bentuk tuturan lain dapat menimbulkan kesalahpahaman seperti contoh yang telah diungkapkan di atas apabila dipahami tanpa penafsiran pragmatik.

Oleh sebab itu, melalui pragmatik atau dalam bahasa Korea disebut *hwayongnon* (화용론) dapat menafsirkan bagaimana para pengguna bahasa menyampaikan maksud tertentu melalui perkataannya pada situasi tertentu. Ini dikarenakan pragmatik adalah bidang ilmu yang meneliti luas tentang fenomena makna yang terlibat dengan konteks dan meneliti bagaimana para pengguna bahasa menggunakan dan memahami bahasa untuk menyampaikan maksud/makna tertentu pada situasi sebenarnya (Kim & Lee, 2015, hlm. 212).

Dalam penelitian ini, penafsiran tuturan atau kata-kata penyusun sapaan salam yang sesuai konteksnya secara khusus dikaji melalui cabang ilmu pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 2012, hlm. 53). Definisi tindak tutur lebih lengkap yakni tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010, hlm. 50). Definisi ini lebih dapat menjelaskan kondisi di mana pemelajar asing suatu bahasa melakukan suatu tindak tutur dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan kemampuan bahasa

yang dimilikinya, misalnya seperti yang terjadi pada pemelajar asing bahasa Korea ketika memberi salam.

Selain itu, Chaer & Agustina (2010, hlm. 50) mengemukakan bahwa dalam setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Dengan ini dapat diketahui dengan jelas bahwa ketika berkomunikasi saat memberi salam, tidak hanya tindak tutur yang perlu dikaji melainkan peristiwa tutur dan situasi tutur pun perlu diketahui. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010, hlm. 47). Sementara itu, situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono, 1999, hlm. 26). Maka dapat diketahui, interaksi yang berlangsung antara pemelajar asing bahasa Korea dengan penutur asli bahasa Korea yang menggunakan bahasa Korea pada waktu, tempat, dan situasi tertentu dengan satu pokok tuturan misalnya ketika hendak memberi salam merupakan sebuah peristiwa tutur dengan serangkaian tindak tutur.

Pemberian sapaan salam begitu penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kim (2011, hlm. 1) mengungkapkan bahwa salam wajib dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik dan orang yang sering memberi salam atau menyapa pun dinilai baik dalam masyarakat. Selain mempunyai makna untuk menghiasi awal dan akhir percakapan, sapaan salam juga menjadi unsur bahasa yang mencerminkan budaya atau sejarah suatu negara. Dengan demikian sapaan salam memiliki urgensinya tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Jo & Go (2015, hlm. 290) mengemukakan pengertian dan fungsi salam dalam bentuk tindakan, yakni dengan sapaan salam mengakui eksistensi sosial lawan bicara dan berfungsi untuk membantu kita memulai atau menjaga hubungan dengan lawan bicara melalui penghormatan harga dirinya.

Sementara itu, sapaan salam memiliki bentuk dan konten yang berbeda setiap negara sehingga dipelajari lebih dulu dan ditemui lebih sering ketika mempelajari bahasa asing sebagaimana yang dikemukakan oleh Kim (2011, hlm. 1) dalam penelitian tesisnya, “인사는 그 내용과 형식면에서 나라마다 차이가 있기 때문에 다른 나라의 언어를 배울 때 가장 먼저 배우게

되며 가장 많이 접하게 된다.” Dengan ini dapat diketahui bahwa di dalam sapaan salam bahasa Korea terdapat berbagai bentuk dan konten sapaan salam sesuai dengan negara Korea itu sendiri.

Di Korea sapaan salam yang digunakan di awal dan akhir percakapan atau pada situasi-situasi tertentu tak terlepas dari budaya dan sejarahnya yang berpengaruh ke dalam konteks situasi dituturkannya sapaan salam tersebut. Oleh karena itu, dalam bahasa Korea terdapat sapaan salam yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Ada kalanya sapaan salam tersebut berupa sapaan salam yang khas dan sapaan salam yang tidak khas yang berasal dari tuturan-tuturan yang biasanya dianggap bukan sapaan salam seperti yang telah disebutkan di atas. Ada kalanya juga suatu sapaan salam tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sedangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea sapaan salam tersebut digunakan dengan baik.

Perbedaan-perbedaan persepsi dan kebiasaan ketika melakukan sapaan salam dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakefektifan khususnya dalam komunikasi antara orang Indonesia dan orang Korea. Oleh sebab itu peneliti hendak menganalisis sapaan salam bahasa Korea dengan tujuan menemukan bentuk dan fungsi tuturan dalam tindak tutur sapaan salam dengan peristiwa tutur dan situasi tuturnya yang sesuai dengan budaya Korea untuk memperoleh pemahaman pragmatik sebagai usaha menyamakan persepsi dengan penutur asli bahasa Korea bahwa sapaan salam dapat berasal dari tuturan lain yang biasanya tidak terlihat seperti sapaan salam dan mengetahui beragamnya tuturan sapaan salam yang digunakan para penutur asli bahasa Korea. Dengan persamaan persepsi ketika menuturkan sapaan salam maka secara tidak langsung dapat meminimalisir kesalahpahaman yang mungkin terjadi ketika berkomunikasi dengan orang Korea khususnya mengenai sapaan salam.

Dikarenakan penelitian ini mengenai persepsi tindakan atau kebiasaan dalam sapaan salam maka penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Moleong (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dia mengatakan bahwa

Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (hlm. 6)

Dengan demikian melalui metode deskriptif kualitatif peneliti melakukan penelitian secara khusus pada sapaan salam bahasa Korea yang terdapat dalam buku metode percakapan bahasa Korea. Peneliti juga melakukan penelitian melalui pendekatan pragmatis khususnya dengan teori-teori tindak tutur dan peristiwa tutur agar bisa memahami sapaan salam bahasa Korea sesuai dengan konteks dan situasi tuturan yang sesuai dengan budaya Korea.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan fungsi tuturan dalam tindak tutur sapaan salam bahasa Korea pada percakapan yang terdapat dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77* (알 듯 말 듯 마음을 읽는 한국어 대화법 77). Judul ini apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih menjadi “77 metode percakapan bahasa Korea yang membaca keraguan hati”. Buku ini difokuskan untuk para pemelajar asing bahasa Korea pada tingkat madya di mana para pemelajar dapat memahami ungkapan-ungkapan orang Korea yang awalnya sulit dipahami dalam latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam buku yang menjadi sumber data, memuat metode atau cara bercakap-cakap yang sesuai dengan konteks, situasi tuturan, dan budaya Korea sehingga dengan analisis tindak tutur pada sapaan salam yang ada di dalamnya, khususnya orang Indonesia para pemelajar bahasa Korea dapat memperoleh pemahaman pragmatik berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur sapaan salam pada percakapan dengan penutur asli bahasa Korea. Oleh karena itu, untuk mengetahui tindak tutur sapaan salam tersebut peneliti melakukan analisis tindak tutur menurut teori-teori tindak tutur khususnya teori tindak tutur sapaan salam dalam bahasa Korea.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Sapaan Salam Bahasa Korea dalam Buku *Al Deut Mal Deut Maeumeul Ingneun Hangugeo Daehwabeop 77*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk tuturan tindak tutur sapaan salam bahasa Korea dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77?*
- 2) Apa fungsi tuturan tindak tutur sapaan salam bahasa Korea dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77?*
- 3) Bagaimana pembahasan analisis bentuk dan fungsi tuturan pada tindak tutur sapaan salam bahasa Korea dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Memaparkan bentuk tuturan pada tindak tutur sapaan salam bahasa Korea dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77*.
- 2) Memaparkan fungsi tuturan pada tindak tutur sapaan salam bahasa Korea dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77*.
- 3) Mendeskripsikan hasil analisis bentuk dan fungsi tuturan pada tindak tutur sapaan salam bahasa Korea dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teoritis untuk pemahaman bentuk dan fungsi tuturan dalam tindak tutur sapaan salam bahasa Korea serta memberikan sumbangsih positif terhadap perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pragmatik.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu:

- a) Bagi peneliti, sebagai penelitian yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pragmatik khususnya tindak tutur bahasa Korea yang terdapat pada sapaan salam.
- b) Bagi pemelajar bahasa Korea, sebagai referensi untuk menambah pengetahuan pragmatik khususnya tindak tutur yang terkandung dalam sapaan salam bahasa Korea dalam pelaksanaan komunikasi antarbudaya Indonesia-Korea.
- c) Bagi penelitian bahasa, sebagai bahan bandingan dan rujukan untuk penelitian bahasa, khususnya pragmatik.
- d) Bagi pembaca umumnya, sebagai bahan tambahan wawasan dan pengetahuan di bidang bahasa, khususnya mengenai pemahaman tindak tutur sapaan salam bahasa Korea.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu Bab I, II, III, IV, dan V yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan merupakan bab pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka merupakan pembahasan dan kajian mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, pembahasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dan pembahasan posisi teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diteliti/kerangka pemikiran penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian menjabarkan berbagai hal yang terkait dengan data penelitian. Bab ini terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, isu etik, dan keabsahan data yakni validasi dan reliabilitas dari penelitian ini.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan penjabaran dari temuan-temuan yang diperoleh peneliti dan terdapat juga pembahasan analisis tindak

tutur sapaan salam bahasa Korea yang terdapat dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77*.

- 5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Dalam bab ini tercantum implikasi dan rekomendasi kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait analisis tindak tutur sapaan salam bahasa Korea khususnya yang terdapat dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop 77*.